

Keikutsertaan Perempuan Dalam Program Penanggulangan Kemiskinan Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau

¹ Sarmiati

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Andalas
Jl. Universitas Andalas, Limau Manis, Kota Padang, Sumatera Barat 25163
email: ¹ mia_cc4@yahoo.com

Abstract. Research on the Participation of Women in Poverty Reduction Programs in matrilineal Minangkabau society was done in Padang West Sumatera. The purpose of this study was to describe, explain and analyze the participation of women in poverty reduction, using the concept of silent group (muted group). Silent group is the person or group of women who followed P2KP in Padang. This study used the constructivist paradigm with a qualitative approach. The study found that almost in every village who get this program, the involvement of women exceeds the minimum rate set by the program. The program set a minimum 30% involvement of women in each cycle of activity. When there is a cycle of activities that do not involve women, or not attended by at least 30% of women, then these activities must be repeated. Although the minimum number set by the program reached, but the silence of women is still there. Theoretically, this study shows that the program PNPM Urban (P2KP) found groups of silence, there are women who get involved in the program, but not maximized in doing poverty reduction. For that is expected this research can move the hearts of other researchers to explore this issue through the theory and concepts are the same. In practical given the poverty rate in Indonesia, West Sumatera in particular, especially the poverty being experienced by women, it needs serious attention and treatment from the government in cooperation with the community and as well as women's activeness in addressing it.

Keywords: Communication, Muted Group Theory, Poverty Reduction

Abstrak. Penelitian ini tentang Partisipasi Perempuan dalam Program Pengentasan Kemiskinan dalam masyarakat matrilineal Minangkabau yang dilakukan di Padang Sumatera Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis partisipasi perempuan dalam penanggulangan kemiskinan, menggunakan konsep kelompok diam (silent group). Silent group adalah orang atau sekelompok wanita yang mengikuti P2KP di Padang. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Studi ini menemukan bahwa hampir di semua desa mendapatkan program, keterlibatan perempuan melebihi tingkat minimum yang ditetapkan oleh program. Program ini menetapkan minimum 30% keterlibatan wanita dalam setiap siklus aktivitas. Ketika ada siklus kegiatan yang tidak melibatkan wanita, atau tidak dihadiri oleh setidaknya 30% wanita, maka kegiatan ini harus diulang. Meskipun jumlah minimum yang ditetapkan oleh program tercapai, tetapi keheningan wanita masih ada. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa PNPM Program Perkotaan (P2KP) menemukan kelompok-kelompok yang diam, ada perempuan yang terlibat dalam program, tetapi tidak maksimal dalam melakukan pengentasan kemiskinan. Untuk itu diharapkan penelitian ini dapat menggerakkan hati peneliti lain melalui teori dan konsep yang sama. Secara praktis mengingat tingkat kemiskinan di Indonesia, khususnya Sumatera Barat, terutama kemiskinan pemerintah bekerja sama dengan masyarakat dan juga keaktifan perempuan dalam menanganinya.

Kata Kunci: Komunikasi, Pengentasan Kemiskinan, Teori Kelompok Diam

A. Pendahuluan

Cheris Kramarae menyatakan bahwa bahasa merupakan konstruksi yang dibuat oleh laki-laki. Bahasa sebagai bagian dari budaya tidak menggunakan semua pembicara secara sama, karena tidak semua pembicara berkontribusi terhadap bahasa tersebut. Perempuan dan anggota subordinat lainnya tidak bebas atau tidak semampu laki-laki untuk mengatakan apa yang mereka inginkan, kapan dan dimana mereka menginginkan, karena kata-kata dan norma yang mereka gunakan telah diformulasi oleh kelompok laki-laki yang dominan (Griffin, 2003: 487).

Menurut Cheris Kramarae dalam Little John (2002:224), bahasa sering

menciptakan dunia yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi perempuan. Bahkan bahasa membungkam wanita dengan segala cara. Karena laki-laki dan perempuan mempunyai pengalaman yang berbeda berdasarkan pembagian tugas dalam masyarakat, sehingga mereka merasakan dunia yang berbeda. Perempuan kadang-kadang mengekspresikan dirinya dengan cara yang lebih sulit dibandingkan yang dilakukan laki-laki. Namun pada saat yang sama perempuan lebih gampang memahami makna laki-laki daripada laki-laki memahami makna perempuan. Ini disebabkan karena ketika laki-laki gagal memahami apa yang dikatakan perempuan, mereka akan menghindar. Perempuan dipaksa mempelajari sistem komunikasi laki-laki, tetapi laki-laki tidak perlu mempelajari bahasa perempuan.

Kata-kata yang digunakan kalangan perempuan dipotong dan pemikiran perempuan juga didevaluasi atau diturunkan nilainya dalam masyarakat kita. Cara-cara perempuan dalam berbicara tidak memiliki tempat dalam dunia laki-laki dan laki-laki akan mengklaim bahwa mereka tidak dapat memahami perempuan. Ejekan dan pelecehan membuat perempuan sering merasa tidak nyaman berbicara dalam arus utama masyarakat, karena harus menerjemahkan gagasannya ke dalam bahasa komunikasi publik yang didominasi laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak sederhana/simpel dalam berbicara. Hal ini mengakibatkan perempuan menggunakan bentuk-bentuk interaksi melalui catatan harian, jurnal, atau ruang obrolan khusus perempuan.

Tingginya angka kemiskinan di dunia menunjukkan bahwa 2/3 perempuan di dunia termasuk kategori miskin dan dari 860 juta orang dewasa yang tidak bisa membaca atau menulis, duapertiganya adalah perempuan. Di Indonesia 65 % anak tidak sekolah adalah perempuan. Sementara di bidang kesehatan angka kematian ibu, merupakan angka terbesar di Asia, yaitu 375 per 100.000 kelahiran (Marnia Nes; 2005).

Kemiskinan perempuan yang begitu tinggi membutuhkan perhatian semua pihak terutama perempuan itu sendiri. Perempuan harus terlibat secara langsung dan aktif dalam setiap kegiatan program baik dalam ruang keluarga maupun ruang publik terutama dalam pengambilan keputusan. Namun, kondisi budaya di Indonesia yang masih menempatkan perempuan pada posisi kedua, nyaris tidak melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan, bahkan yang menyangkut nasib perempuan itu sendiri.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) merupakan salah satu program pemerintah yang berusaha memberikan peluang kepada perempuan untuk ikut terlibat dalam penanggulangan kemiskinan. Hal ini terlihat dari setiap siklus kegiatan yang dilakukan wajib mengikutsertakan kaum perempuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana bahasa komunikasi perempuan pada Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan dan bagaimana ekspresi komunikasi perempuan pada Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan .

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah menjelaskan dan mendeskripsikan bahasa komunikasi perempuan pada Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan serta menjelaskan dan mendeskripsikan ekspresi komunikasi perempuan pada Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan.

B. Landasan Teori

Menurut Komunikasi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hampir setiap saat manusia melakukan tindakan dan belajar dengan menggunakan komunikasi. Segala sesuatu yang kita lakukan atau yang kita katakan mengkomunikasikan suatu pesan. Seperti suatu ungkapan yang dikemukakan oleh Watzlawick, Beavin-Bavelas dan Jackson dalam Miller dan Steinberg (1975;35), yaitu "we cannot not communicate" (kita tidak bisa tidak berkomunikasi). Kegiatan program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan tentunya menggunakan komunikasi dalam pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena komunikasi meliputi segala sesuatu yang kita lakukan.

Ketika orang berkomunikasi, mereka membuat prediksi tentang efek-efek atau hasil perilaku komunikasi mereka, mereka memilih diantara strategi komunikasi yang bermacam-macam sebagai dasar prediksi tentang bagaimana orang yang sedang menerima pesan akan merespon pesan tersebut. Ada tiga level analisis yang digunakan dalam membuat prediksi dalam berkomunikasi, yaitu level cultural, sociologikal, dan psikologikal. Budaya yang dimaksud pada level cultural adalah sejumlah karakteristik, kepercayaan-kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek dan bahasa yang dimiliki oleh sekelompok besar orang, yang biasanya hidup dalam suatu wilayah geografis tertentu (Miller dan Steinberg;1975).

Ketika prediksi komunikator tentang respon penerima pesan berdasarkan pada keanggotaan penerima pesan dalam kelompok sosial tertentu, maka komunikator itu membuat prediksi dengan menggunakan level sosiologikal. Jadi komunikator melihat mitra komunikasinya dari sisi peran, posisi dan kedudukannya dalam masyarakat. Sedangkan ketika komunikator tidak lagi melihat posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat saat berkomunikasi, maka level analisis yang digunakan dalam membuat prediksi itu adalah level psikologikal. Ketika komunikator menggunakan level psikologikal dalam membuat prediksi, maka komunikator tersebut telah melakukan komunikasi antar pribadi (Miller dan Steinberg; 1975).

Miller dan Steinberg (1975;33-44) membuat batasan tentang perilaku mana yang dikatakan komunikasi dan mana yang tidak komunikasi, ada empat unsur yang penting dalam mendefinisikan Komunikasi, pertama Perilaku komunikasi Intensional. Intensional adalah bahwa dalam berkomunikasi sekurang-kurangnya ada salah satu kelompok yang mengirimkan pesan kepada yang lain dengan maksud merubah perilaku orang lain. Kedua, perilaku komunikasi transaksional, bahwa dalam komunikasi ada proses transaksi antara dua orang atau kelompok yang berkomunikasi. Ketiga adalah perilaku komunikasi processual, perilaku komunikasi itu merupakan suatu proses, dengan adanya interaksi yang berkesinambungan yaitu terjadinya tiga proses, proses continuing, proses changing dan progress. Artinya dalam komunikasi itu ada perubahan yang terus menerus. Keempat, perilaku komunikasi adalah symbolic. Menurut Miller dan Steinberg (1975;34) yang dimaksud dengan simbol atau lambang adalah sesuatu yang berdasarkan kesepakatan digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain.

Program PNPM Mandiri Perkotaan (P2KP) dalam penanggulangan kemiskinan mensyaratkan adanya keterlibatan perempuan dalam setiap siklus kegiatan, namun gejala dominasi laki-laki telah membatasi komunikasi bagi perempuan. Teori feminis dimulai dengan asumsi bahwa gender adalah kategori yang luas untuk memahami pengalaman manusia. Gender adalah suatu konstruksi sosial yang meskipun perlu telah didominasi oleh laki-laki dan menindas perempuan. Teori feminis ditujukan untuk menentang asumsi-asumsi gender yang berlaku luas dalam masyarakat dan untuk

mencapai cara-cara yang membebaskan perempuan dan laki-laki untuk eksis di dunia (S. Djuarsa Sendjaja;1994).

Erwin Ardener dan Shirley Ardener melihat melalui pengamatan yang dalam bahwa bahasa dari suatu budaya memiliki bias laki-laki yang melekat di dalamnya, yaitu bahwa laki-laki menciptakan makna bagi suatu kelompok, dan bahwa suara perempuan ditindas atau dibungkam. Perempuan yang dibungkam ini, dalam pengamatan Ardener membawa kepada ketidakmampuan perempuan untuk dengan lantang mengekspresikan dirinya dalam dunia yang didominasi laki-laki (S. Djuarsa Sendjaja;1994).

Cheris Kramarae dalam S. Djuarsa Sendjaja (1994) memperluas dan melengkapi teori bungkam ini dengan pemikiran dan penelitian mengenai perempuan dan komunikasi. Kramarae juga mengembangkan tujuh hipotesis mengenai teori kelompok yang dibungkam, yaitu:

- a. Perempuan kemungkinan besar lebih sulit mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara ekspresi publik yang dominan dibandingkan laki-laki. Ekspresi perempuan biasanya kekurangan kata-kata untuk pengalaman yang feminin, karena laki-laki tidak berbagi pengalaman tersebut tidak mengembangkan istilah-istilah yang memadai.
- b. Laki-laki lebih sulit daripada perempuan dalam memahami makna anggota dari gender lain. Bukti dari hipotesis ini dapat dilihat pada berbagai hal, misalnya laki-laki cenderung menjaga jarak dari ekspresi perempuan karena mereka tidak memahami ekspresi tersebut. Perempuan lebih sering menjadi objek dari pengalaman laki-laki. Laki-laki dapat menekan perempuan dan merasionalkan tindakan tersebut dengan dasar bahwa perempuan tidak cukup rasional atau jelas, sehingga perempuan harus mempelajari sistem komunikasi laki-laki, sebaliknya laki-laki mengisolasi dirinya dari sistem komunikasi perempuan.
- c. Perempuan kemungkinan akan menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri di luar cara-cara ekspresi publik dominan yang digunakan laki-laki baik dalam konvensi verbal maupun perilaku nonverbal mereka. Perempuan lebih mengandalkan ekspresi non verbal dan menggunakan bentuk-bentuk non verbal yang berbeda dengan yang digunakan laki-laki, karena mereka secara verbal dibungkam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ekspresi wajah (vocal Pauses) dan gerak tubuh lebih penting pada komunikasi perempuan dibanding komunikasi laki-laki. Perempuan juga cenderung menunjukkan lebih banyak perubahan ekspresi dalam percakapan.
- d. Perempuan kemungkinan besar lebih menyatakan ketidakpuasan pada cara-cara ekspresi publik dominan laki-laki. Perempuan mungkin akan berbicara lebih banyak mengenai persoalan mereka dalam menggunakan bahasa atau kesukarannya untuk menggunakan perangkat komunikasi laki-laki.
- e. Perempuan menolak untuk hidup dengan gagasan-gagasan dari organisasi sosial yang ditangani oleh kelompok dominan dan akan mengubah cara-cara ekspresi publik dominan karena mereka secara sadar dan secara verbal menolak gagasan tersebut. Himbauan bagi kebebasan perempuan telah mengembangkan bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda yang melibatkan pengalaman-pengalaman perempuan, seperti yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penyadaran.
- f. Perempuan tidak seperti laki-laki dalam menciptakan kata-kata yang diakui secara luas dan digunakan oleh laki-laki maupun perempuan. Konsekuensinya perempuan merasa tidak dianggap berkontribusi terhadap perkembangan bahasa.
- g. Selera humor perempuan akan berbeda dari selera humor laki-laki. Hal ini

disebabkan karena perempuan memiliki konseptualisasi dan ekspresi yang berbeda, sehingga sesuatu yang tampak lucu bagi laki-laki menjadi sama sekali tidak lucu bagi perempuan.

Masyarakat Minangkabau memiliki sistem sosial khas dengan susunan masyarakat yang terdiri atas kesatuan organisasi sosial dan kekerabatan berdasarkan garis keturunan ibu (matrilineal system). Setiap anak yang dilahirkan dalam keluarga Minangkabau secara otomatis menjadi anggota dari keluarga kelompok kerabat ibunya atau keluarga matrilineal (matrilineal family). Setiap keluarga matrilineal adalah merupakan kelompok keluarga luas (extended family) mulai dari kesatuan keluarga yang lebih kecil hingga yang lebih luas.

Berbeda dengan daerah lain di dunia, Sumatera Barat merupakan penganut garis keturunan matrilineal terbesar di dunia. Di dalam tatanan masyarakat Minangkabau, perempuan memiliki kedudukan yang sentral sebagai penerus garis keturunan keluarga, pewaris harta pusaka komunal serta sekaligus penjamin eksistensi dan kontinuitas kebudayaan matrilineal suku bangsa bersangkutan (Indrizal, 2004). Meskipun demikian di dalam struktur keluarga matrilineal Minangkabau juga dikenal adanya jabatan pemimpin yang hanya dapat diemban laki-laki seperti dinyatakan dalam pengungkapan “nan ditinggikan sarantiang dan didahuluan selangkah” (yang ditinggikan serantiang dan didahulukan selangkah) oleh keluarga atau kaumnya yang lazim disebut ninik mamak.

Garis keturunan matrilineal bukan mensyaratkan berkuasanya kaum perempuan. Kepentingan suatu keluarga diurus oleh seorang laki-laki dewasa dari keluarga itu yang bertindak sebagai niniek mamak (saudara laki-laki ibu) bagi keluarga itu. Tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan sebuah keluarga memang terletak pada pundak seorang atau beberapa orang mamak yang memimpin secara demokratis. Sebuah suku adalah sebuah kelompok yang terdiri dari beberapa keluarga yang menunut garis keturunan dari ibu. Semua keturunan dari kelompok tersebut disebut sepusukuan atau sesuku dan kelompok sepusukuan dipimpin oleh penghulu suku. Penghulu suku tersebut adalah laki-laki bukan perempuan.

Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari memainkan peran yang begitu besar dalam membentuk hidup manusia. Komunikasi antar manusia, tidak dapat dipisahkan daripada komunikasi laki-laki dan perempuan. Komunikasi tidak hanya sebagai proses dengan mana kita belajar untuk mempertukarkan makna, tapi juga untuk saling kesepahaman antara lelaki dan wanita.

Sejak awal wanita dan pria sudah diajarkan dengan perbedaan bahasa. Karenanya, penelitian menunjukkan wanita-wanita mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal. Pertama, di dalam cara mereka diajar untuk menggunakan bahasa, dan kedua, di dalam pemakaian bahasa dalam memperlakukan mereka. Sebagai contoh, wanita mencerminkan peran mereka di dalam bentuk-bentuk yang sosial dengan mengadopsi praktek-praktek ilmu bahasa seperti menggunakan pertanyaan-pertanyaan etiket, qualifier-qualifier, dan pengisi-pengisi untuk mengurangi pesan-pesan mereka. Kemudian, secara tradisional wanita dibedakan dengan laki-laki, seperti dalam pekerjaan-pekerjaan untuk laki-laki dan untuk wanita.

Perbedaan ruang yang diberikan kepada wanita dan lelaki adalah merefleksikan peran gender dalam lingkup social. Olehnya, wanita adalah lebih kecil dibanding lelaki dalam masalah kepemilikan ruang dan dalam rumah di dalam rumah-rumah keluarga mereka. Demikian juga dalam dunia kerja perbedaan keduanya begitu nyata. Dimana wanita biasanya cukup menjadi sekretaris saja, yang memiliki ruang yang begitu sempit dibanding dengan peran-peran yang dimiliki oleh lelaki.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bahasa Komunikasi Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan

Menurut William A. Haviland (1998) bahasa adalah sistem bunyi yang kalau digabungkan menurut aturan tertentu menimbulkan arti yang dapat ditangkap oleh semua orang yang berbicara dalam bahasa itu. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi, disamping sarana-sarana lain yaitu para language (sistem bunyi yang menyertai bahasa) dan kinesics (sistem gerakan tubuh yang digunakan untuk menyampaikan pesan). Sedangkan menurut Dedy Mulyana (2005) bahasa merupakan representasi budaya atau suatu peta kasar yang menggambarkan budaya. Bahasa digunakan oleh para anggota masyarakat yang masing-masing memiliki kebudayaannya sendiri-sendiri.

Menurut Cherris Kramarae Sebuah bahasa dalam sebuah budaya sebenarnya tidak mengakomodasi seluruh pengguna bahasa secara seimbang. Karena tidak semua pengguna bahasa tersebut ikut terlibat dalam pembuatan bahasa itu sendiri. Bahasa dibuat dan diformulasikan oleh kelompok yang mempunyai kekuatan lebih besar dalam hal ini laki-laki. Oleh karena itu, kata-kata yang digunakan kaum perempuan dipotong dan pemikiran perempuan juga diturunkan nilainya dalam masyarakat kita. (Griffin, 2003)

Hal ini bisa dilihat dari data yang didapatkan melalui wawancara dengan salah seorang perempuan yang ikut terlibat dalam program penanggulangan kemiskinan. Menurut Tati, ketika perempuan bersuara dalam suatu pertemuan P2KP, kebanyakan laki-laki mengatakan perkataan “dak ado nan ka beres dek ibuk-ibuk ko doh” (tidak ada yang akan bisa selesai oleh perempuan). Artinya laki-laki sering menurunkan nilai dari pemikiran perempuan yang sedang berbicara. Inilah yang menurut ibu Tati membuat kaum perempuan malas ikut terlibat dalam kegiatan penanggulangan kemiskinan.

Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM Mandiri) Perkotaan (P2KP) adalah program pemerintah yang sudah ada sejak tahun 1999. Sebelumnya program ini bernama Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan atau P2KP. Pada tahun 2008 P2KP berubah menjadi PNPM Mandiri Perkotaan. Program ini pada awalnya hanya ada di pulau Jawa pada tahun 1999, pada tahun 2004 di pulau Sulawesi dan pulau Sumatera khususnya di Aceh setelah gempa Tsunami pada tahun 2005. Di Sumatera Barat P2KP mulai dilakukan pada awal tahun 2006, yang meliputi kota Padang, Mentawai, Painan, Bukit Tinggi, Agam, Payakumbuh, Lima Puluh Kota, Padang Panjang dan Pariaman. Pada tahun 2006, di Kota Padang terdiri dari 8 kelurahan di 3 kecamatan yaitu di kecamatan Lubuk Begalung, Padang Selatan dan Padang Timur, pada tahun 2007 ada penambahan 22 kelurahan di kecamatan yang sama. Pada tahun 2008 ada penambahan 2 kecamatan yaitu Kuranji dan Padang Barat sekitar 25 kelurahan, dan 2009 ada penambahan 6 kecamatan di 49 kelurahan, dan total kelurahan di Kota Padang adalah sekitar 104 kelurahan.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator kota Padang (Sukadi), diketahui bahwa tim Korkot kota Padang terdiri dari 1 orang Korkot Sukadi, 1 orang Asisten Korkot Community Development, 2 orang Asisten Korkot Infra Struktur, 2 orang Asisten Korkot Manajemen Keuangan dan 2 orang Asisten Korkot Data, 1 orang Sekretaris dan 1 orang Operator Komputer. 10 orang tim Korkot Padang terdiri dari 5 orang perempuan, yaitu 1 orang Askot Infra, 2 orang Askot Keuangan, 1 orang Askot Data dan 1 orang Sekretaris dan sisanya 5 orang laki-laki.

Tim fasilitator ada 64 orang, terdiri dari 50% perempuan dan 50% laki-laki. Proses penerimaan tim fasilitator dilakukan melalui perekrutan, ada pendaftaran,

kemudian psiko test dan wawancara. Sedangkan tim korkot diperoleh melalui proses perekrutan yang dilakukan berdasarkan jenjang karir. Untuk bisa menjadi askot, harus mempunyai disiplin ilmu yang sesuai dan harus pernah menjadi senior fasilitator terlebih dahulu, begitu juga dengan korkot, harus melalui jenjang karir sebagai askot terlebih dahulu. Ada 6 koordinator kota di Sumatera Barat, kesemuanya adalah laki-laki.

Kegiatan P2KP terdiri dari beberapa siklus, yaitu Sosialisasi Awal, Rembug Kesiapan Masyarakat (RKM), Fokus Group Discussion Refleksi Kemiskinan (FGD RK), Pemetaan Swadaya (PS) dan BKM dan PJM Pronangkis, dan lain-lain. Pada setiap siklus kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan P2KP diharapkan minimal 30% partisipasi perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan fasilitator kelurahan, diketahui bahwa hampir di seluruh kelurahan dampingannya keterlibatan perempuan melebihi 50% pada setiap siklus kegiatan, kecuali kegiatan yang dilakukan pada malam hari, karena hanya sedikit perempuan yang hadir pada pertemuan yang dilakukan malam hari. Namun kegiatan pertemuan pada malam hari jarang dilakukan

Perempuan tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menyuarakan aspirasinya. Edwin Ardener berpendapat bahwa dalam melakukan penelitian mereka kesulitan menjadikan perempuan sebagai informan budaya. Hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan oleh perempuan bersifat rapport talk, yaitu cenderung berbicara untuk membangun keakraban dan membutuhkan penerimaan orang lain dalam berbahasa, sehingga bagi para etnografer itu menyulitkan mereka, sedangkan bahasa yang digunakan oleh laki-laki lebih bersifat report talk, yang cenderung hanya untuk memberikan penjelasan dan tidak dalam rangka membangun keakraban, dan hal ini justru memudahkan etnografer untuk memperoleh banyak penjelasan dari kalangan laki-laki.

Apa yang dikemukakan oleh Edwin Ardener tersebut juga kami temui di lapangan. Ketika kami mewawancarai seorang fasilitator yang notabene adalah senior fasilitator, beliau selalu mengungkapkan kata-kata “ya nggak pak” kepada fasilitator laki-laki yang kebetulan pada saat itu hadir pada wawancara tersebut.

Shirley Ardener menyadari bahwa kebungkaman kelompok yang kurang kekuasaan menimpa kelompok-kelompok yang menempati tempat yang paling akhir dari tingkatan masyarakat. Orang-orang yang hanya memiliki kekuasaan yang rendah bermasalah dengan persoalan menyuarakan persepsi-persepsi mereka. Ardener mengatakan bahwa struktur kebungkaman mereka ‘ada’ tetapi tidak bisa dicapai dari struktur bahasa dominan. Hasilnya adalah mereka dipandang rendah, diredam, dan dibuat tak tampak, sebagaimana “lubang hitam” belaka dalam alam orang lain.

Aspirasi perempuan sering tidak muncul ketika dilakukan musyawarah pengambilan keputusan, terutama dalam hal program yang akan dilakukan dalam penanggulangan kemiskinan. Hal ini diungkapkan oleh Sukadi (korkot P2KP) dalam petikan wawancara berikut:

“Ya..tetapi itu tidak digeneralisir semua kegiatan, hanya kegiatan tertentu, jadi kalau di kegiatan RKM, RK, PS, juga pembentukan BKM itu boleh dikatakan perempuan masih didengar aspirasinya, tetapi ketika kemudian penyusunan PJM Pronangkis dengan dibuktikan bahwa program-program yang terakomodir di PJM ini memang sedikit yang mengakomodir kepentingan perempuan, jadi hanya di beberapa item, tidak diseluruh kegiatan, tapi justru dikegiatan yang paling menentukan sebenarnya. Karena PJM Pronangkis ini untuk realisasi kegiatan di lapang. Itu yang memang kita coba dorong baik lewat pelatihan, pelatihan dasar, pelatihan madya, terutama

kita dorong untuk, agar perempuan ini bisa memperjuangkan aspirasinya ketika BKM menyusun PJM Pronangkis, sehingga kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perempuan bisa diakomodir dan dibiayai oleh kegiatan PNPM Mandiri perkotaan.”

Dari petikan wawancara di atas terlihat bahwa secara tidak sengaja dan tidak disadari oleh perempuan bahwa mereka selalu aktif dalam kegiatan di masyarakat, tetapi ketika pengambilan keputusan, terkadang perempuan tidak kelihatan suaranya, sehingga kegiatan yang dilakukan di masyarakat tidak banyak yang menyentuh kebutuhan mereka.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Ketika orang terlibat dalam suatu percakapan, maka komunikasi akan terjadi kalau ada kesamaan makna dari apa yang dipercekapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan belum tentu menimbulkan kesamaan makna, sehingga percakapan antara dua orang bisa dikatakan komunikatif kalau mengerti bahasa yang dipergunakan dan mengerti makna dari bahan yang dipercekapkan (Onong; 2003).

Bahasa merupakan sarana untuk menyampaikan informasi dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Bahasa juga merupakan suatu sistem yang memungkinkan kita untuk mengutarakan keprihatinan, kepercayaan dan pengertian kita dalam bentuk lambang yang dapat dipahami dan ditafsirkan oleh orang lain (Haviland;1998).

Perempuan yang terlibat dalam kegiatan program PNPM Mandiri Perkotaan P2KP juga menggunakan bahasa dalam komunikasinya. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan di Kota Padang bisa dikatakan besar dari segi jumlah dan tingkat kehadiran / partisipasi dalam kegiatan pertemuan di masyarakat. Berdasarkan data yang didapat, hampir disetiap kelurahan di kota Padang, tingkat kehadiran perempuan dalam pertemuan melebihi angka 50%. Artinya perempuan mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap kegiatan penanggulangan kemiskinan.

Keterlibatan perempuan dalam setiap pertemuan kurang diberi perhatian atau penghargaan dari semua pihak, terutama pihak laki-laki. Hal ini terlihat dari kurang didengarnya aspirasi perempuan dalam musyawarah penentuan program kegiatan di masyarakat sehingga program yang muncul ke permukaan bukan program yang menyentuh langsung persoalan perempuan itu sendiri. Yang menjadi relawan PNPM ini kebanyakan adalah kaum perempuan. Relawan PNPM Mandiri Perkotaan ini bertugas mendata masyarakat, baik itu kebutuhan-kebutuhan masyarakat maupun permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat tersebut. Namun ketika program sudah jalan dan dana sudah cair, relawan perempuan tadi kurang mendapatkan perhatian lebih dan persoalan-persoalan yang berkaitan langsung dengan mereka tidak muncul dan tidak terealisasi dengan baik.

Hal ini terkait dengan bahasa komunikasi perempuan dalam penanggulangan kemiskinan. perempuan dibuat bisu dan sukar berbicara dalam forum diskursus publik karena harus menerjemahkan gagasannya ke dalam bahasa komunikasi publik yang didominasi laki-laki, sehingga perempuan dianggap tidak sederhana/simpel dalam berbicara. Kebisuan perempuan ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi perempuan ketika berbicara dalam arus utama masyarakat.

Ekspresi Komunikasi Perempuan dalam Penanggulangan Kemiskinan

Melalui pengamatan yang mendalam oleh Ardener, tampaklah bahwa bahasa dari suatu budaya memiliki bias laki-laki yang inheren di dalamnya, yaitu bahwa laki-

laki menciptakan makna bagi suatu kelompok, dan bahwa suara perempuan ditindas dan dibungkam. Perempuan yang dibungkam ini, dalam pengamatan Ardener, membawa kepada ketidakmampuan perempuan untuk dengan lantang mengekspresikan dirinya dalam dunia yang didominasi laki-laki.

Kramarae ((dalam Miller; 2002) merancang tiga asumsi yang berpusat pada sajian feminisya dari teori kelompok yang dibungkam, yaitu:

- 1) Perempuan merasakan dunia yang berbeda dari laki-laki karena perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman yang sangat berbeda. Pengalaman yang berbeda ini berakar pada divisi kerja masyarakat.
- 2) Karena laki-laki merupakan kelompok yang dominan di masyarakat, sistem persepsi mereka juga dominan. Dominasi ini menghalangi kebebasan ekspresi dari dunia model alternatif perempuan.
- 3) Agar berpartisipasi dalam masyarakat, perempuan harus mentransformasi modelnya dalam term sistem ekspresi yang dominan tersebut.

Karena pengalaman perempuan di dunia yang berbeda, maka mereka merasakan dunia yang berbeda pula. Perbedaan ekspresi ini seringkali terlihat pada perbedaan antara dunia kerja publik, komersial, dan kompetisi serta dunia privat rumah, keluarga, dan pengasuhan. Perbedaan pengalaman ini mempertajam perbedaan persepsi antara laki-laki dan perempuan.

Kramarae (dalam Miller, 2002: 293) juga mengatakan bahwa Perempuan kemungkinan besar lebih sulit mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara ekspresi publik yang dominan dibandingkan laki-laki. Ekspresi perempuan biasanya kekurangan kata-kata untuk pengalaman yang feminin, karena laki-laki tidak berbagi pengalaman tersebut dan tidak mengembangkan istilah-istilah yang memadai.

Sama dengan apa yang dikemukakan oleh fasilitator kelurahan PNPM Mandiri Perkotaan, seperti dalam petikan wawancara berikut ini:

“dalam pertemuan biasanya perempuan mau berbicara, tetapi mereka malu-malu... mungkin hal ini disebabkan karena perempuan tidak biasa aktif dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Kalau ada perempuan yang berani berbicara, itu adalah perempuan-perempuan yang biasa aktif di kegiatan PKK, majlis taklim, kader posyandu, dan kegiatan-kegiatan social lainnya di masyarakat” disamping itu, perempuan juga aktif berbicara kalau topic yang dibicarakan mereka anggap topic yang menarik bagi dirinya, seperti topik-topik yang berhubungan dengan kesehatan, masalah social, sedangkan topic-topik yang berkaitan dengan lingkungan, ekonomi dan lain-lain tidak menarik bagi perempuan”

Kramarae (dalam Miller, 2002: 293) menambahkan, perempuan kemungkinan akan menemukan cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri di luar cara-cara ekspresi publik dominan yang digunakan oleh laki-laki baik dalam konvensi verbal maupun perilaku nonverbal mereka. Perempuan lebih mengandalkan ekspresi nonverbal dan menggunakan bentuk-bentuk nonverbal yang berbeda dengan yang digunakan laki-laki, karena mereka secara verbal dibungkam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa misalnya, ekspresi wajah, “vocal pauses”, dan gerak tubuh lebih penting pada komunikasi perempuan dibanding komunikasi laki-laki. Perempuan juga cenderung menunjukkan lebih banyak perubahan ekspresi dalam percakapan.

Apa yang diungkapkan oleh Kramarae tersebut juga terjadi pada perempuan yang ikut dalam kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan P2KP. Seorang relawan PNPM P2KP mengatakan bahwa dalam setiap pertemuan PNPM P2KP, sebagian perempuan

yang selalu menjadi penghidang makanan dan minuman, sedangkan laki-laki menjadi pelaksana kegiatan pertemuan atau musyawarah. Tidak hanya itu, di setiap kegiatan pertemuan / musyawarah program, perempuan selalu ditunjuk atau menawarkan diri sebagai capros atau pencatat proses kegiatan pertemuan.

Fasilitator kelurahan PNPM Mandiri Perkotaan P2KP juga mengungkapkan bahwa pada setiap pertemuan atau musyawarah program, perempuan biasanya selalu duduk di bagian belakang pada awalnya walaupun mereka datang lebih awal dari peserta yang lain. Mereka akan pindah ke bagian depan ketika fasilitator atau peserta laki-laki meminta mereka untuk maju ke depan. Begitu juga dengan berbicara, kebanyakan perempuan tersebut disuruh dulu baru mau bertanya atau menyampaikan pendapatnya.

Pada program PNPM Mandiri Perkotaan P2KP perempuan juga mengekspresikan dirinya secara berbeda dengan laki-laki. Perempuan di dalam kegiatan program lebih banyak senyum, dan guratan ekspresi wajah lebih banyak ketika menerima pesan serta perawakan lebih tegang ketika berbicara dalam forum. Selain itu, perempuan tidak suka duduk di bangku bagian depan dalam kegiatan pertemuan ataupun kegiatan pelatihan, namun ketika disuruh maju dan duduk di depan mereka mau asal ada yang menawarkan, kemudian juga sikap malu-malu dan cemas ketika berbicara dalam forum. Tidak hanya itu, perempuan juga suka menerima atau mengambil tugas seperti menghidangkan makanan, menjadi capros atau pencatat proses atau notulen rapat, sehingga waktu mereka untuk konsentrasi terhadap kegiatan pertemuan menjadi berkurang dan secara tidak langsung mengakibatkan kurangnya perempuan memberikan aspirasi dalam pengambilan keputusan.

Kegiatan pertemuan yang dilakukan oleh program biasanya pada pagi atau siang hari. Ketika pertemuan dilakukan pada malam hari, maka tingkat kehadiran perempuan akan menurun drastis, bahkan menjadi tidak ada sama sekali. Hal ini disebabkan karena perempuan tidak diizinkan keluar rumah pada malam hari oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada kebungkaman model lain yang diciptakan oleh kaum mayoritas kepada perempuan sebagai kaum minoritas.

D. Kesimpulan

Dalam kegiatan program PNPM Mandiri Perkotaan P2KP di kota Padang, melibatkan perempuan dalam kegiatannya. Keterlibatan perempuan bisa kita lihat dari tingkat partisipasi atau kehadiran dalam setiap pertemuan yang berkenaan dengan siklus kegiatan program. Hampir di setiap kelurahan di kota Padang mengisyaratkan tingkat partisipasi yang tinggi melebihi 50% dalam kehadiran. Kehadiran perempuan juga dibarengi dengan keaktifan mereka menjadi relawan PNPM Mandiri P2KP yang akan mandata, menganalisis dan menyimpulkan siapa-siapa saja yang bisa menjadi penerima manfaat dari program PNPM Mandiri Perkotaan P2KP.

Keaktifan dan partisipasi yang tinggi dalam setiap pertemuan kurang dibarengi dengan keaktifan dalam menyampaikan pendapat. Sehingga banyak aspirasi perempuan yang dari awal muncul dan berkembang menjadi hilang ditelan bumi ketika dilakukan musyawarah penentuan penerima manfaat program dan program-program apa saja yang mesti dilakukan. Program yang menyentuh langsung kepada kebutuhan kaum perempuan seperti gizi buruk, gizi balita, permasalahan ibu melahirkan, ibu hamil dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perempuan yang lainnya kurang diperhatikan bahkan tidak muncul dalam proses penyusunan program tersebut.

Daftar Pustaka

- Creswell, John. W. 1994. *Research Design, Qualitative and Quantitative Approaches*. Thousand Oaks; Sage Publications, Inc
- Denzin, Norman. K & Yvonna S. Lincoln. 2000. *Handbook of Qualitative Research*. California; Sage Publications, Inc.
- Effendy, Onong Uchana. 2003. *Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haviland, William. 1998. *Antropologi Jilid I*, Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Dedy N. 2003. *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik-Klasik, Bahan Matakuliah MPK-I*. Fisip;UI
- Littlejohn, Stephen. W. 2002. *Theories of Human Communication*. Seventh Edition, Wadsworth; USA.
- Miller, Sherald R & Steinberg. 1975. *Beetween People: A New Analysis of Interpersonal Communication*. Science Research Associate, Inc.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nes, Marnia. 2005. *Perempuan dan Kemiskinan*. Departemen Pekerjaan Umum, Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Newman, Lawrence. W. 2000. *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*. 4th Ed, Allyn and Bacon.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka.